

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS

Muhammad Nur

MAN Insan Cendekia Paser, Kalimantan Timur, Indonesia

email: muhammadnur19@gmail.com

ABSTRACT

The research results show that; 1) The constructivism approach in social studies learning is considered to be able to bridge the gap between social studies learning in the classroom and the development of social dynamics in society. The flood of information and scientific progress should be balanced with continuous innovation in the learning process. Therefore, it is the teacher who holds the primary responsibility. Teachers can implement a constructivist learning approach with the following learning implementation procedures: (a) giving independent assignments to students; (b) make presentations using power point media; (c) presentations and discussions by students guided by the teacher; and (d) activities to access various learning resources in the community. 2) Teachers can further develop IPS learning with a constructivist approach while minimizing obstacles in the field. The steps that can be taken are as follows: (a) students explore social issues; (b) students identify and formulate actual social problems; (c) students explore information from various learning sources; (d) students determine several alternative solutions to problems; (e) students formulate solutions to social problems in the field; (f) students determine an action plan to get support from the surrounding community; (g) students make scientific work on social issues; (h) students present findings of social problems in group discussions in class; and (i) teachers and students reflect on learning experiences.

Keywords: *Constructivism, Learning, IPS.*

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS dinilai dapat menjembatani kesenjangan antara pembelajaran IPS di dalam kelas dengan perkembangan dinamika sosial di masyarakat. Membanjirnya informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan sudah semestinya diimbangi dengan inovasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu gurulah yang memegang tanggung jawab utama. Guru dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran konstruktivisme prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (a) memberikan tugas mandiri kepada siswa; (b) melakukan presentasi menggunakan media power point; (c) presentasi dan diskusi oleh siswa yang dibimbing guru; dan (d) kegiatan mengakses berbagai sumber belajar di masyarakat. 2) Guru dapat mengembangkan pembelajaran IPS dengan pendekatan konstruktivisme secara lebih lanjut seraya meminimalisi kendala-kendala di lapangan. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut: (a) siswa menggali isu-isu sosial; (b) siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah sosial yang aktual; (c) siswa menggali informasi dari berbagai sumber belajar; (d) siswa menetapkan beberapa alternatif pemecahan masalah; (e) siswa merumuskan solusi dari masalah sosial di lapangan; (f) siswa menetapkan rencana tindakan untuk

mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar; (g) siswa membuat karya ilmiah mengenai permasalahan sosial; (h) siswa mempresentasikan temuan masalah social ke dalam diskusi kelompok di kelas; dan (i) guru dan siswa melakukan refleksi pengalaman belajar.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran, IPS.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Jadi kegiatan atau aktivitas dalam belajar sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman tersebut. Pengalaman itu akan menjadi dasar bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran berpusat pada siswa menjadi salah satu alternatif bagi pendidikan saat ini karena pembelajaran konvensional dirasa kurang cocok. Hal ini disebabkan karena pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru. Padahal seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dan perubahan kurikulum memaksa adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran baru agar pembelajaran berorientasi pada keaktifan dan berupaya membangun atau mengkonstruksi pengetahuan siswa secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada keaktifan siswa adalah model inkuiri sosial yang sesuai untuk mata pelajaran IPS adalah pendekatan konstruktivisme dengan menciptakan pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penelitian, sehingga memungkinkan mereka menjadi pelajar sepanjang hayat.

Belajar secara konstruktivisme dapat menjadi suatu bentuk latihan dalam memperoleh pengetahuan. Siswa diberi pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan pertimbangan bukti-bukti yang telah dimilikinya. Aktivitas merupakan suatu kegiatan/tingkah laku yang dilakukan seseorang. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran disebut aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa berupa keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Jadi, aktivitas belajar adalah segala kegiatan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sehingga dalam hal ini semakin tinggi tingkat aktivitas belajar siswa maka siswa telah belajar dengan aktif. Oleh karena itu aktivitas menjadi faktor yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2008) pelajaran IPS dianggap tidak merangsang atau tidak melatih kemampuan siswa untuk berpikir, atau adanya anggapan yang

memandang IPS sebagai pelajaran "kelas dua" yang lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan pelajaran lain. Sanjaya (2008) menemukan adanya kecenderungan di kalangan siswa yang menganggap bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar, sehingga membosankan. Padahal IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks karena mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. IPS menjadi mata pelajaran penting karena akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

Mata pelajaran IPS merupakan kajian atau studi sosial secara komprehensif meliputi bidang pengetahuan Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Keempat bidang pengetahuan tersebut diajarkan secara terpadu dalam kurikulum pada Satuan Pendidikan di SMP/MTS. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pelajaran IPS adalah adanya kecenderungan pengelolaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru lebih berorientasi kepada proses menghafal materi pelajaran dengan pola komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Guru belum banyak menggunakan pendekatan modern yang bermakna. Guru cenderung menggunakan metode ceramah bervariasi yaitu perpaduan antara ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini dikarenakan materi pelajaran sangat banyak. Sementara aktivitas siswa menjadi rendah karena siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya, siswa mudah jenuh dan cepat merasa bosan. Hal ini akan membuat minat siswa pada mata pelajaran IPS rendah dan dampaknya hasil belajar akan rendah juga.

Rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia tidak lepas dari hasil-hasil yang dicapai oleh pendidikan selama ini. Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Siswa memiliki kesulitan memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Dunia pendidikan dewasa ini cenderung kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik lagi jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahuinya". Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus dilakukan.

Mengacu pada berbagai masalah pembelajaran dan khususnya rendahnya hasil belajar siswa menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru untuk kemudian guru dapat melakukan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Diantara metode dan pendekatan yang dapat dikembangkan dalam kurikulum pembelajaran IPS adalah proses belajar mengajar dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS.

Oleh karena itu mengalah itu difokuskan pada masalah dan solusi dalam "pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS".

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menganalisis masalah yang terdapat pada perumusan masalah diatas, penulis menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan referensi buku-buku, artikel jurnal, dokumen peraturan dan kebijakan pemerintah dan sumber lainnya yang relevan dengan topik kajian dalam makalah ini. Data dikumpulkan, direduksi, diverifikasi dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pembelajaran

Secara etimologis kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *instruction*. Kata pembelajaran itu sendiri adalah perkembangan dari istilah belajar mengajar atau proses belajar-mengajar yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan formal (sekolah/madrasah). Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Gagne dan Brigg (1979: 3) mengungkapkan pembelajaran merupakan suatu perangkat yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian kegiatan yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran menurut Sagala (2003: 61) merupakan proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran menurut Trianto (2009: 17) hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang sama juga dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari beberapa Pengertian Pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari berbagai komponen-komponen yang membentuk suatu sistem proses pembelajaran yang saling berinteraksi. Sanjaya (2008: 204) menyebutkan komponen-komponen tersebut adalah siswa, guru, tujuan, materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media, dan penilaian. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Berikut ini penjelasan singkat tentang komponen-komponen dalam pembelajaran:

1. Siswa adalah seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Materi pelajaran (mapel) merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan
5. Metode adalah cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media merupakan bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan.

Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambattista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Ini berarti bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24).

Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain untuk mengatasinya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana

siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Menurut Werrington (dalam Suherman, 2003:75), menyatakan bahwa dalam kelas konstruktivis seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Ketika siswa memberikan jawaban, guru mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawabannya benar atau tidak benar. Namun guru mendorong siswa untuk setuju atau tidak setuju kepada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang dapat masuk akal siswa.

Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Konstruktivisme

Dalam hal ini pandangan konstruktivisme tentang belajar, termasuk belajar IPS, adalah proses intelektual di mana peserta didik mengembangkan apa yang mereka ketahui melalui proses penyelarasan gagasan-gagasan baru dengan gagasan-gagasan yang telah dipelajari pada pengalaman sebelumnya, dan mereka melakukan penyesuaian itu melalui cara-cara yang unik dari mereka masing-masing. Sehingga bisa dikatakan pandangan konstruktivisme memfokuskan pada proses proses pembelajaran bukannya pada perilaku belajar. Menurut Uyoh Sadulloh (2012:179) berkenaan dengan prakteknya dikelas, pendekatan pendekatan konstruktivis mendukung kurikulum dan pengajaran *student centered* bukannya *teacher-centered*, sehingga siswa adalah kunci pembelajaran.

Dengan demikian tersirat bahwa pembelajaran IPS akan menjadi bermakna apabila dibangun oleh peserta didik atau siswa sendiri. Pendukung konstruktivis berpendapat bahwa para siswa belajar sesuatu bergerak dari pengalamannya (pengetahuan sebelumnya). Para peserta didik atau siswa belajar IPS misalnya, tidaklah dengan pikiran yang kosong. Untuk membangun struktur kognitif yang bermakna bagi kehidupan siswa, dengan menggunakan pengalamannya, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses-proses asimilasi, konflik kognitif, akomodasi, dan equilibrasi.

Dengan kerangka berpikir di atas bisa diyakini bahwa pendekatan konstruktivisme perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di kelas. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan hasil belajar IPS yang lebih bermakna dalam pengembangan *life skill* siswa berkaitan dengan kemampuan sosialnya bila dibandingkan dengan pendekatan yang konvensional, seperti pendekatan behavioristik, yang selama ini diterapkan di sekolah atau madrasah.

Pendekatan pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu contoh penerapan model pembelajaran konstruktivis, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Dengan pendekatan pembelajaran ini, tidak saja siswa dapat mengembangkan

konsep-konsep sendiri dalam memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, mengembangkan prosedur berpikir ilmiah, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dalam ikut serta meningkatkan partisipasi sosial sebagai warga negara yang baik, bernalar, dan bertanggung jawab.

Perlu adanya komunitas belajar atau belajar kelompok dimana pembelajaran dapat berjalan mudah sesyau dengan bekerjanya sejumlah siswa yang sudah terbagi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Pengembangan pembelajaran dalam kelompok dapat menumbuhkan suasana memelihara disiplin diri, dan kesepakatan berperilaku. Melalui kegiatan kelompok terjadi kerja sama antar siswa, juga dengan guru yang bersifat terbuka. Belajar berkelompok dapat dijadikan arena persaingan sehat, dan dapat pula meningkatkan motivasi belajar para anggota kelompok. Dengan pendekatan konstruktivisme, guru melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik anggotanya maupun jumlahnya. Menurut Slavin (1995:4-5) “kelompok yang efektif terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Pembelajaran dengan konsep komunitas belajar merupakan bagian dari tahapan proses konstruktivisme yang dapat berlangsung apabila ada komunikasi dua arah. Siswa yang terlibat dalam kegiatan komunitas belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi juga yang diperlukan teman belajarnya. Kegiatan belajar ini dapat terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan, pembelajaran dengan teknik komunitas belajar ini sangat membantu pembelajaran di kelas.

Untuk pelaksanaan metode-metode tersebut berpedoman kepada langkah-langkah yang ditentukan dalam waktu perencanaan. Langkah-langkah pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai berikut. Langkah pertama, siswa didorong dan diberi motivasi agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan dibahas. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena-fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang akan dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu. Pada langkah ini penggunaan metode tanya jawab sangat diperlukan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang difasilitasi oleh guru.

Langkah kedua, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep-konsep dan permasalahan-permasalahan melalui pengumpulan dan pengorganisasian dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah

dirancang guru. Pada tahap ini guru menggunakan metode inquiry. Secara bekerja kelompok siswa membahas kemudian mendiskusikan temuannya dengan kelompok-kelompok lain. Secara keseluruhan tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang topik pelajaran yang dibahas pada saat itu.

Langkah ketiga, Siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada observasinya ditambah dengan penjelasan-penjelasan guru untuk menguatkan pengetahuan siswa yang telah mereka bangun, maka siswa membangun pengetahuan dan pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepsinya.

Langkah terakhir, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya tentang topik pelajaran saat itu.

Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS

Inovasi pembelajaran IPS dengan pendekatan konstruktivisme sosial melalui praktik belajar IPS yang berorientasi pada masalah-masalah kontekstual dapat diimplementasikan dengan prosedur pembelajaran sebagai berikut: Pertama, siswa diberikan tugas mandiri untuk membaca dan mengerjakan tugas-tugas dalam buku IPS. Kedua, hasil tugas mandiri ini dijadikan dasar oleh siswa secara berkelompok untuk menyiapkan makalah presentasi dan mengembangkan media presentasi menggunakan program media powerpoint yang menggunakan model kerangka konseptual. Ketiga, sebelum siswa mempresentasikan pokok materi yang telah dipelajari, guru terlebih dahulu memberikan model rancangan kepada siswa untuk melakukan presentasi menggunakan media presentasi powerpoint dengan model rancangan kerangka konseptual dan melaksanakan diskusi kelas. Keempat, dengan model rancangan tersebut kemudian siswa diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi pokok materi yang telah disiapkan secara berkelompok secara lisan dalam presentasi dan diskusi untuk pemecahan masalah kontekstual.

Proses ini secara social diharapkan dapat memecahkan konflik kepentingan antaranggota kelompok, keberanian, dan kemampuan menghubungi sumber belajar lainnya, belajar berkomunikasi secara intensif dengan guru pembimbing dengan penuh rasa hormat baik pada aktivitas kurikuler maupun kokurikuler, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan mempengaruhi pikiran dan keyakinan orang lain secara lisan, serta mengembangkan kemampuan berdiskusi dan berdebat dengan teman sekelompok atau sekelas.

Keberhasilan pencapaian pembentukan keterampilan-keterampilan sosial seperti di atas walau masih dinilai belumlah cukup memadai untuk menghasilkan kemampuan konseptual dan akademis secara optimal diyakini benar bersumber dari intensifnya pengembangan pendekatan konstruktivisme dalam belajar secara berkelompok serta penciptaan hubungan belajar yang multiarah antara siswa dengan

berbagai sumber belajar dengan memberikan peran aktif dan kreativitas siswa dalam mewujudkan seluruh potensi belajarnya secara optimal, terarah, dan terbimbing.

Pelaksanaan inovasi pembelajaran ini juga menemukan bahwa siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, kepekaan, dan komitmen sosialnya. Peningkatan rasa percaya diri siswa dapat diwujudkan melalui bimbingan belajar dengan menumbuhkan keyakinan dan sikap positif siswa bahwa mereka dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal jika mereka melakukan semua upaya-upaya belajar yang efektif.

Memberikan tantangan-tantangan belajar yang relevan dengan kemampuan siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, antara lain dengan menumbuhkan sikap positif dalam belajar mandiri, belajar mempresentasikan gagasan-gagasan yang dimiliki dalam kegiatan diskusi atau debat, berhubungan dengan sumber belajar lainnya atau langsung ke masyarakat untuk menggali data dan informasi, mempresentasikan karya ilmiah siswa dan melakukan validasi di hadapan guru pembimbing, memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap setiap kemajuan keberhasilan belajar siswa dan memberikan akses kepada siswa untuk dapat berkomunikasi intensif dengan guru untuk kepentingan bimbingan belajar, dan sebagainya.

Penciptaan iklim belajar seperti ini relevan dengan pandangan pengembangan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat diyakini bahwa pembelajaran harus dapat meningkatkan rasa percaya diri pebelajar karena meningkatnya rasa percaya diri pebelajar akan mengembangkan konsep diri akademis dan pada akhirnya dapat melipatgandakan hasil belajar mereka. Siswa juga dapat ditingkatkan kepekaan dan komitmen sosialnya melalui memberikan akses yang luas kepada siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan isu-isu atau masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang sedang aktual berkembang dalam masyarakat.

Pemahaman dan kesadaran yang muncul kemudian ditantang dengan memberikan siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan partisipasi sosial secara aktif dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan social rmasyarakat. Dalam berbagai kegiatan siswa dapat diintegrasikan melalui aktivitas belajar yang memungkinkan siswa melakukan analisis dan klarifikasi secara social serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk memutuskan secara rasional dan bertanggung jawab sesuai dengan keyakinan fakta kebenaran yang mereka pahami.

Aktivitas belajar seperti inilah yang diharapkan memfasilitasi siswa menyelaraskan pengetahuan social dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakatnya, mengembangkan sikap positif, dan menumbuhkan keinginan berpartisipasi aktif untuk memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang aktual dan kontroversial terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS

Pelaksanaan inovasi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS ini dapat saja menemui banyak kendala untuk pelaksanaannya. Proses mencapai tujuan dengan hasil belajar yang seoptimal mungkin tetap menjadi prioritas sehingga disadari bahwa: pertama, pembelajaran seperti ini membutuhkan waktu belajar siswa yang relatif lebih lama dari model pembelajaran konvensional. Banyaknya mata pelajaran yang semestinya juga selaras dengan program ini sehingga terbiasa dan kesempatan belajar siswa secara intensif semakin baik dan kedua, model pembelajaran ini membutuhkan siswa belajar lebih intensif, fokus, dan partisipatif.

Kebiasaan belajar siswa secara konvensional yang hanya belajar dengan membaca untuk menyiapkan diri dalam ujian semester menjadi kendala efektivitas pembelajaran ini. Pembelajaran ini lebih membutuhkan upaya belajar bekerjasama siswa secara kooperatif dan partisipatif. Kebiasaan belajar secara konvensional yang bisa dicapai dengan belajar secara individual dan pasif menjadi kendala tersendiri dalam mengubah kebiasaan belajar siswa.

Pembelajaran ini memberikan kepada siswa banyak tantangan, membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif, berinteraksi dengan banyak sumber belajar, dan menunjukkan hasil belajar siswa dalam berbagai bentuk produk hasil belajar. Kebiasaan belajar siswa secara konvensional yang pasif, kurang adanya tantangan, menggunakan sumber belajar hanya dari catatan guru atau buku sumber yang terbatas, dan siswa menunjukkan hasil belajarnya hanya dalam mengerjakan soal objektif atau essay yang terbatas menjadi kendala tersendiri dalam penerapan inovasi pembelajaran ini.

Model pembelajaran ini membutuhkan sarana belajar yang memadai seperti ruangan belajar yang representatif, sumber belajar yang memadai, media pembelajaran yang memadai, dan kesempatan membimbing belajar siswa oleh dosen secara memadai pula. Sayangnya, sarana yang dibutuhkan tersebut sangat terbatas, maka terbatas pulalah hasil yang dicapai.

Berbagai kendala tersebut telah diatasi sedapat mungkin, antara lain sebagai berikut. Pertama, penerapan pembelajaran diupayakan lebih kontekstual. Kedua, memberikan siswa banyak motivasi belajar, mengakui dan menghargai semua aktivitas dan hasil belajar siswa, dan belajar lebih disesuaikan dengan irama perubahan sikap dan perilaku belajar siswa. Ketiga, guru berupaya menyediakan sarana belajar yang dibutuhkan siswa seperti menyiapkan komputer dan LCD, menyediakan modul belajar, menyediakan akses sumber belajar lainnya, menata dan menyesuaikan kebutuhan ruang belajar agar lebih representatif. Keempat, dosen memberikan perhatian dan akses waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk melakukan bimbingan belajar yang lebih intensif baik secara kurikuler maupun kokurikuler.

Implikasi Konstruktivisme terhadap Proses Pembelajaran

Ada sejumlah implikasi yang relevan terhadap proses pembelajaran berdasarkan pemikiran konstruktivisme personal dan sosial. Implikasi itu antara lain sebagai berikut. Kaum konstruktivis personal berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui konstruksi individual dengan melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi dan bukan lewat akumulasi informasi. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah bahwa pendidik tidak dapat secara langsung memberikan informasi, melainkan proses belajar hanya akan terjadi bila peserta didik berhadapan langsung dengan realitas atau objek tertentu.

Pengetahuan diperoleh oleh peserta didik atas dasar proses transformasi struktur kognitif tersebut. Dengan demikian tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah menyediakan objek pengetahuan secara konkret, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pengalaman peserta didik atau memberikan pengalaman-pengalaman hidup konkret (nilai-nilai, tingkah laku, sikap, dll) untuk dijadikan objek pemaknaan.

Pendapat pemikir konstruktivis bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya, hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menekankan aktivitas personal peserta didik. Agar proses belajar dapat berjalan lancar maka pendidik dituntut untuk mengenali secara cermat tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Atas dasar pemahamannya pendidik merancang pengalaman belajar yang dapat merangsang struktur kognitif anak untuk berpikir, berinteraksi membentuk pengetahuan yang baru. Pengalaman yang disajikan tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan peserta didik tetapi juga jangan sama seperti yang telah dimilikinya. Pengalaman sedapat mungkin berada di ambang batas antara pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui sebagai *zone of proximal development of knowledge*.

Terkait dengan kedua hal di atas, maka dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menciptakan pengalaman yang autentik dan alami secara sosial kultural untuk para peserta didiknya. Materi pembelajaran sungguh harus kontekstual, relevan dan diambil dari pengalaman sosio budaya setempat. Pendidik tidak dapat memaksakan suatu materi yang tidak terkait dengan kehidupan nyata peserta didik. Pemaksaan hanya akan menimbulkan penolakan atau menimbulkan kebosanan atau akan menghambat proses perkembangan pengetahuan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi otonomi, kebebasan peserta didik untuk melakukan eksplorasi masalah dan pemecahannya secara individual dan kolektif, sehingga daya pikirnya dirangsang untuk secara optimal dapat aktif membentuk pengetahuan dan pemaknaan yang baru. Pendidik dalam proses pembelajaran harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif tingkat tinggi seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan, dll.

Pendidik merancang tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif sehingga meningkatkan

kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggungjawab pribadi. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberi peluang seluas-luasnya agar terjadi proses dialogis antara sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab bahwa pembentukan pengetahuan adalah tanggungjawab bersama. Caranya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas yang terkait dengan topik tertentu, yang harus dipecahkan, didalami secara individual ataupun kolektif, kemudian diskusi kelompok, menulis, dialog dan presentasi di depan teman yang lain (Suparno, 1997: 61-69).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS dinilai dapat menjembatani kesenjangan antara pembelajaran IPS di dalam kelas dengan perkembangan dinamika sosial di masyarakat. Membanjirnya informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan sudah semestinya diimbangi dengan inovasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu gurulah yang memegang tanggung jawab utama. Guru dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran konstruktivisme prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (a) memberikan tugas mandiri kepada siswa; (b) melakukan presentasi menggunakan media power point; (c) presentasi dan diskusi oleh siswa yang dibimbing guru; dan (d) kegiatan mengakses berbagai sumber belajar di masyarakat.
2. Guru dapat mengembangkan pembelajaran IPS dengan pendekatan konstruktivisme secara lebih lanjut seraya meminimalisi kendala-kendala di lapangan. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut: (a) siswa menggali isu-isu sosial; (b) siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah sosial yang aktual; (c) siswa menggali informasi dari berbagai sumber belajar; (d) siswa menetapkan beberapa alternatif pemecahan masalah; (e) siswa merumuskan solusi dari masalah sosial di lapangan; (f) siswa menetapkan rencana tindakan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar; (g) siswa membuat karya ilmiah mengenai permasalahan sosial; (h) siswa mempresentasikan temuan masalah sosial ke dalam diskusi kelompok di kelas; dan (i) guru dan siswa melakukan refleksi pengalaman belajar.

Saran-saran

Adapun beberapa saran untuk merealisasikan peningkatan kinerja guru dan perbaikan mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru IPS madrasah agar lebih kreatif untuk menemukan model, pendekatan, metode, sumber dan media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran IPS serta siswa dapat mengalami

- perkembangan selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamikan sosial di masyarakat.
2. Kepala Madrasah sebagai pihak yang paling strategis dan memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan pada tingkat Madrasah, idealnya secara berkelanjutan dan terprogram memberdayakan proses inovasi pembelajaran di madrasah serata mengadakan sarana prasarana pendukung belajar. Aktif berpartisipasi untuk pengembangan kinerja guru termasuk pengembangan potensi dan kompetensinya guru melalui wadah MGMP dan berbagai kegiatan lainnya.
 3. Kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut, hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru sehingga lebih optimal. Memberikan apresiasi kepada para guru yang mampu berinovasi dalam pembelajaran maupun untuk kemajuan pendidikan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Banks, A. James. 1990. *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. New York: Longman.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne , R.M., & Briggs, L.J., 1979, *Principle of Instructional Design*, New. Yorks: Holt Rinehart and Winston

- Gredler, Margaret E. 1992. *Learning and Instruction: Theory into Practice*. Second Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kurdi, S. dan Abdul Azis (2006). *Model Pembelajaran Efektif*. Bandung; Pustaka Bani Quraisy.
- Martorella, P.H. 1994. *Social Studies for Elementary School Children*. London: Mav Millan.
- Mutakin, A. (2008). *Pendidikan Ilmu Sosial*, Bandung: FPIPS UPI
- Oemar Hamalik. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sagala, Kanisius.Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. Subadi,
- Sumaatmadja, N (2001). *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Bandung; Alfabeta
- Sumantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung, PPS UPI dan Remaja Rosdakarya
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius
- Sapria. 2007. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*